

## Pemanfaatan Minyak Jelantah Sebagai Lilin Aromaterapi Dalam Rangka Mengatasi Ketidakstabilan Ekonomi

Apri Kuntariningsih<sup>1</sup>, Samtono<sup>2</sup>, Tri Maryani<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Indonesia

Email korespondensi : [aprikuntariningsih@stiepari.ac.id](mailto:aprikuntariningsih@stiepari.ac.id)

***Abstract:** One of the training programs that can increase economic income is making Aromatherapy candles, namely by utilizing used cooking oil waste, taking into account that the available resources are easy to obtain and also ingredients that can be used every day. The aim of this community service is to empower young housewives, young men and women and students around residential areas to produce Aromatherapy candle products from used cooking oil and increase community knowledge about how to make Aromatherapy candles using environmentally friendly raw materials. The method of implementing this training is a direct demonstration of aromatherapy candle making techniques using prepared materials and how to make them. The results of the training show the potential for significant social change, both in material (candle production) and non-material (change in mindset) aspects. Changes in participants' mindsets about waste and entrepreneurship reflect a transformative learning process.*

***Keywords:** Used Cooking Oil, Aromatherapy Candles, Young Entrepreneurs*

**Abstrak:** Salah satu program pelatihan yang dapat meningkatkan pendapatan ekonomi adalah membuat lilin Aromaterapi yaitu dengan memanfaatkan limbah minyak jelantah, dengan pertimbangan bahwa sumber daya yang tersedia mudah didapatkan dan juga bahan-bahan yang dapat digunakan sehari-hari. Tujuan pengabdian masyarakat kali ini memberdayakan ibu rumah tangga muda, kaum pemuda dan pemudi dan mahasiswa sekitar perumahan untuk menghasilkan produk lilin Aromaterapi dari minyak jelantah dan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang cara membuat lilin Aromaterapi dengan bahan baku ramah lingkungan. Metode pelaksanaan dari pelatihan ini dengan demonstrasi langsung teknik pembuatan lilin Aromaterapi dengan bahan yang sudah dipersiapkan dan cara pembuatan. Hasil pelatihan menunjukkan potensi perubahan sosial yang signifikan, baik dalam aspek material (produksi lilin) maupun non-material (perubahan pola pikir). Perubahan pola pikir peserta tentang limbah dan kewirausahaan mencerminkan proses pembelajaran transformatif.

**Kata kunci:** Minyak Jelantah, Lilin Aromaterapi, Enterpreuner Muda

## **PENDAHULUAN**

Setelah recovery dari pandemi covid banyak keluhan masyarakat akan ekonomi yang belum stabil, terutama pendapatan yang berkurang, keadaan yang demikian memerlukan kreativitas, inovasi, dan upaya kolaboratif. Dengan menggunakan waktu yang ada memungkinkan berkesempatan untuk mengembangkan keterampilan baru atau menjalankan kegiatan sampingan yang dapat memberikan pendapatan tambahan. Salah satu program pelatihan membuat lilin Aromaterapi dapat meningkatkan keterampilan dan peluang pekerjaan. Dengan mempertimbangkan berbagi sumber daya yang tersedia, seperti tetangga atau anggota komunitas yang mungkin memiliki keahlian dan juga bahan-bahan yang dapat digunakan sehari-sehari.

Masyarakat banyak melakukan penghematan terutama untuk kebutuhan sehari-hari seperti sembako. Salah satu kebutuhan sembako yang sangat vital adalah minyak goreng yang keberadaannya sempat langka dan susah dicari. Penggunaan minyak goreng oleh masyarakat terutama tingkat bawah sangatlah penting karena hampir tiap hari memasak untuk keluarga, sehingga dari hasil penggunaan tersebut meninggalkan sisa yang tidak sedikit. Dari permasalahan ini maka timbul pemikiran bahwa selain minyak bekas goreng (jelantah) bisa dijual ke pengepul juga dapat di manfaatkan sendiri untuk didaur ulang menjadi bahan yang bermanfaat. Salah satunya adalah pemanfaatan minyak jelantah menjadi lilin Aromaterapi.

Langkanya minyak goreng pada bulan-bulan yang lalu, sempat membuat masyarakat terutama ibu ibu rumah tangga muda, kaum pemuda dan pemudi dan mahasiswa sekitar perumahan kelimpungan karena sulitnya mendapatkannya. Antrian panjang hampir memenuhi tempat ketika ada penjualan minyak goreng bersubsidi. Masyarakat ingin membeli minyak dengan harga murah, karena harga kebutuhan lain juga meningkat tajam. Ketika mendapatkannya susah maka diperlukan penghematan, yaitu dengan cara mendaur ulang atau menggunakan lagi limbah. Limbah minyak goreng selama ini dicari pengepul untuk diolah kembali menjadi biodiesel, yaitu bahan bakar alternatif yang dapat digunakan untuk mesin diesel. Untuk memberdayakan masyarakat terutama ibu ibu rumah tangga muda, kaum pemuda dan pemudi dan mahasiswa sekitar perumahan pengguna minyak goreng, maka diperlukana pelatihan membuat lilin Aromaterapi dari minyak bekas (jelantah). Kegiatan pemanfaatan limbah minyak bekas memberikan manfaat langsung terhadap kehidupan masyarakat di bidang sosial dan ekonomi melalui ekonomi kreatif Wardani, et., al. (2020). Secara signifikan pelatihan ketrampilan dengan manajemen berkontribusi positif terhadap pendapatan usaha mikro Setyowati, et., al., (2024). Pelatihan ini juga telah meningkatkan

keterampilan kelompok Dasawisma tersebut dalam memasarkan produk lilin Aromaterapi secara online Wardani, et., al. (2020).

Pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh limbah minyak seringkali ditemukan hamper disetiap pelosok desa hingga kota. Limbah ibu rumah tangga muda, kaum pemuda dan pemudi dan mahasiswa sekitar perumahan berupa minyak jelantah yang dapat menyebabkan pencemaran lingkungan dapat diolah menjadi produk yang bernilai guna dan mampu menambah penghasilan ibu rumah tangga muda, kaum pemuda dan pemudi dan mahasiswa sekitar perumahan Kenarni Naina Rizki (2022). Kegiatan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya lingkungan hidup, mampu mengelola limbah minyak goreng dan mengurangi pencemaran lingkungan dengan kegiatan daur ulang limbah minyak goreng Intan, et., al. (2022). Karena banyaknya limbah minyak bekas (jelantah) yang tersedia di masing-masing peserta pelatihan, yang kadang dijual ke pengepul, maka perlu dilakukan inovasi dengan pemanfaatan minyak jelantah, melalui pelatihan pembuatan lilin Aromaterapi.

#### 1. Tujuan

- A. Memberdayakan ibu rumah tangga muda, kaum pemuda dan pemudi dan mahasiswa sekitar perumahan untuk menghasilkan produk lilin Aromaterapi dari minyak jelantah.
- B. Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang cara membuat lilin Aromaterapi dengan bahan baku ramah lingkungan.
- C. Mengurangi limbah minyak jelantah dengan memanfaatkannya sebagai bahan baku yang berguna.

#### 2. Sasaran

- A. Masyarakat setempat terutama ibu-ibu muda yang senang berkreasi dan berinovasi, yang dikolaborasi dengan beberapa orang mahasiswi pendatang yang tinggal dan berkuliah di sekitar kompleks perumahan tersebut
- B. Ibu rumah tangga muda, kaum pemuda dan pemudi dan mahasiswa sekitar perumahan dengan kondisi ekonomi yang tidak stabil.
- C. Komunitas setempat yang ingin belajar dan berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi kreatif.

## **METODE PELAKSANAAN**

Penggunaan minyak jelantah sering menuai kontroversi karena disinyalir minyak jelantah dapat mengandung zat berbahaya dan partikel yang dapat menjadi masalah kesehatan saat terbakar. Tetapi dengan berbagai inovasi diperlukan metode pembuatan lilin yang aman dan tentunya tidak menyebabkan dampak buruk pada kesehatan dan lingkungan. Untuk itu diperlukan metode untuk memastikan bahwa aroma yang dihasilkan dari lilin Aromaterapi tetap efektif dan menyenangkan terutama bagi masyarakat yang sedang mengalami krisis ekonomi yang belum stabil. Metode pelaksanaan dari pelatihan ini dimulai dari:

1. Seiring dengan banyaknya residu yang ditimbulkan dari sisa-sisa pengolahan maka saring minyak jelantah dengan menggunakan kain kasa atau alat penyaring untuk menghilangkan partikel dan zat berbahaya sebanyak mungkin.
2. Kemudian diamkan minyak jelantah yang telah disaring agar air dan padatan yang ada dapat terpisah dari minyak.
3. Panaskan minyak jelantah untuk menghilangkan sisa air dan memastikan minyak benar-benar bersih. Atau dengan cara dicelupkan bubuk arang aktif untuk menghilangkan bau-bauan yang menyengat.
4. Setelah minyak jelantah benar-benar bersih, tambahkan minyak Aromaterapi yang telah dipilih. Tambahkan pewarna lilin (bila diinginkan), dan aduk hingga warna merata. Pastikan proporsi campuran sesuai.
5. Selanjutnya pilih wadah lilin yang tahan panas dan sesuai dengan kebutuhan. Pastikan wick atau benang katun ditempatkan dengan baik di tengah wadah.

### Tahapan Pelaksanaan

1. **Persiapan Bahan dan Alat:**  
Siapkan minyak jelantah yang telah disaring, minyak Aromaterapi, benang katun, stearin, arang bubuk (opsional), pewarna/krayon (opsional) dan wadah lilin. Pastikan alat-alat seperti panci double boiler dan spatula juga tersedia.
2. **Penyaringan Minyak:**  
Lakukan penyaringan minyak jelantah untuk menghilangkan partikel dan zat berbahaya.
3. **Pemisahan Air dan Padatan:**  
Diamkan minyak jelantah agar air dan padatan terpisah dari minyak. Ambil minyak yang bersih di bagian atas.
4. **Pemanasan Minyak:**  
Panaskan minyak jelantah dengan metode double boiler hingga benar-benar

bersih.

5. Penambahan Minyak Aromaterapi:

Setelah minyak bersih, tambahkan minyak Aromaterapi dengan proporsi yang sesuai.

6. Pemilihan Wadah Lilin:

Pilih wadah lilin yang sesuai dan letakkan wick di tengahnya.

7. Tuangkan dan Dinginkan:

Tuangkan campuran lilin ke dalam wadah dan biarkan mengeras. Pastikan wick tetap di tengah selama proses pengerasan.

8. Pemotongan Wick:

Setelah lilin mengeras, potong wick sesuai dengan tinggi yang diinginkan.

9. Sosialisasi Produk dan Pemasaran:

Mengadakan sesi sosialisasi mengenai produk lilin aromaterapi dan memberikan panduan tentang pemasaran dan penjualan.

10. Monitoring dan Evaluasi:

Melakukan pemantauan terhadap perkembangan produksi lilin aromaterapi dan mengumpulkan umpan balik dari peserta.

## **HASIL**

Pelatihan ini dirancang untuk merespon situasi ekonomi pasca-pandemi COVID-19, di mana banyak masyarakat mengalami penurunan pendapatan. Fokusnya adalah mengembangkan keterampilan baru yang dapat memberikan peluang pendapatan tambahan, sekaligus mengatasi masalah lingkungan terkait limbah minyak jelantah. Materi pelatihan dimulai dengan pengenalan dasar tentang dampak lingkungan dari pembuangan minyak jelantah dan potensi ekonomi dari daur ulang minyak jelantah. Kemudian mengenalkan secara langsung teknik pembuatan lilin Aromaterapi yang dimulai dengan pencampuran bahan-bahan seperti minyak jelantah, lilin parafin, pewarna, aroma dan lain-lain. Gambar 1. Dibawah ini menunjukkan demonstrasi bagaimana Teknik pembuatan lilin Aromaterapi:



**Gambar 1. Teknik Pembuatan Lilin Aromaterapi**

Pelatihan ini dirancang sebagai demonstrasi teknologi tepat guna yang menunjukkan proses lengkap secara komprehensif pembuatan lilin Aromaterapi dari minyak jelantah, mulai dari persiapan bahan hingga pemasaran produk. Dengan pendekatan hands-on dan interaktif, diharapkan peserta dapat memperoleh keterampilan praktis yang dapat segera diterapkan untuk menghasilkan pendapatan tambahan dan berkontribusi pada pelestarian lingkungan. Dari pelatihan ini diharapkan ada peningkatan kesadaran lingkungan di kalangan Masyarakat dan terutama para peserta pelatihan dalam hal ini kaum muda sebagai ujung tombak pelestari lingkungan dan tentu terciptanya alternatif pendapatan tambahan bagi peserta.

Pelatihan pembuatan lilin aromaterapi akan memunculkan perubahan-perubahan sosial yang antara lain dapat menciptakan masyarakat yang lebih tangguh, inovatif, dan peduli lingkungan, serta mampu beradaptasi dengan tantangan ekonomi pasca-pandemi. Pelatihan ini juga berpotensi menjadi katalis untuk perubahan sosial yang lebih luas dalam hal pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas dan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Sejauh ini sudah banyak pelatihan pembuatan produk baru dari bahan daur ulang yang dilakukan oleh para penggiat lingkungan, ini bertujuan untuk adanya perubahan perilaku. Pelatihan pembuatan lilin aromaterapi ini setidaknya mampu meningkatnya kesadaran masyarakat tentang pengelolaan limbah rumah tangga, berkembangnya budaya daur ulang dan pemanfaatan ulang limbah, dan tumbuhnya kebiasaan berhemat dan mencari alternatif pendapatan.

Selanjutnya dengan pelatihan ini ada pola pikir mengenai pergeseran pandangan tentang limbah dari sesuatu yang tidak berguna menjadi sumber daya potensial. Tumbuh pula pola pikir kewirausahaan di kalangan ibu rumah tangga muda dan kaum muda yang nantinya diharapkan dari pelatihan ini akan tumbuh jiwa enterpreuner dengan meningkatnya keyakinan akan kemampuan diri dalam menghadapi tantangan ekonomi.



**Gambar 2. Peserta Pelatihan Pembuatan Lilin Aromaterapi Diikuti Pemuda, Pemudi dan Ibu Rumah Tangga Muda**

## DISKUSI

Pelatihan pembuatan lilin Aromaterapi dari minyak jelantah memiliki implikasi luas yang mencakup berbagai aspek pengembangan masyarakat, perubahan sosial, dan keberlanjutan lingkungan. Hasil pengabdian masyarakat ini tidak hanya berdampak pada tingkat individu tetapi juga berpotensi menciptakan perubahan sistemik dalam komunitas yang lebih luas. Pengabdian masyarakat berupa pelatihan pembuatan lilin Aromaterapi dari minyak jelantah dapat dikaitkan dengan beberapa teori dan konsep yang relevan, diantaranya adalah mengenai teori pemberdayaan masyarakat. Pelatihan ini sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan oleh Rappaport (1984). Pemberdayaan dipandang sebagai proses di mana individu, organisasi, dan masyarakat memperoleh penguasaan atas kehidupan mereka. Pelatihan ini memberikan keterampilan dan pengetahuan baru kepada peserta, memungkinkan mereka untuk mengatasi tantangan ekonomi pasca-pandemi secara mandiri. Hasil pelatihan ini juga dapat dianalisis menggunakan teori perubahan sosial dari William F. Ogburn (1922). Ogburn membagi perubahan sosial menjadi dua tipe: material dan non-material. Pelatihan ini menghasilkan perubahan material (produksi lilin Aromaterapi) dan non-material (perubahan pola pikir tentang limbah dan kewirausahaan). Pemanfaatan minyak jelantah untuk pembuatan lilin Aromaterapi mencerminkan prinsip ekonomi sirkular yang diperkenalkan oleh Ellen MacArthur Foundation (2013). Konsep ini menekankan pentingnya meminimalkan limbah dan memaksimalkan penggunaan sumber daya, yang sejalan dengan tujuan pelatihan. Proses penyebaran keterampilan dan pengetahuan baru dalam komunitas dapat dijelaskan melalui Teori Difusi Inovasi dari Everett Rogers (1983). Pelatihan ini bertindak sebagai katalis untuk menyebarkan inovasi pengolahan limbah dan kewirausahaan di kalangan masyarakat. Demikian juga hasil pelatihan yang mencerminkan konsep *Triple Bottom Line* (Elkington,

1998) yang menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi (pendapatan tambahan), sosial (pemberdayaan komunitas), dan lingkungan (pengurangan limbah). Pembentukan kelompok usaha mikro dan jaringan ekonomi kolaboratif sebagai hasil pelatihan dapat dikaitkan dengan Teori Modal Sosial dari Robert Putnam (2001) Modal sosial yang terbentuk dapat memperkuat resiliensi komunitas dalam menghadapi tantangan ekonomi. Selanjutnya perubahan pola pikir peserta tentang limbah dan kewirausahaan mencerminkan proses pembelajaran transformatif yang dikemukakan oleh Jack Mezirow (1978). Pelatihan ini memfasilitasi transformasi perspektif peserta, mengubah cara mereka memaknai pengalaman. Terakhir adanya perubahan perilaku peserta dalam mengelola limbah dan mencari alternatif pendapatan dapat dianalisis menggunakan teori perilaku terencana dari Ajzen (1991). Pelatihan ini mempengaruhi sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku peserta.

## **KESIMPULAN**

Pengabdian yang telah dilakukan melalui pelatihan pembuatan lilin aromaterapi, merefleksikan konsep pemberdayaan masyarakat yang efektif. Dengan memberikan keterampilan praktis dan pengetahuan baru, pelatihan ini memungkinkan peserta untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam menghadapi tantangan ekonomi. Pelatihan ini juga mencerminkan prinsip-prinsip ekonomi sirkular dengan mengubah limbah (minyak jelantah) menjadi produk bernilai (lilin Aromaterapi). Hasil pelatihan menunjukkan potensi perubahan sosial yang signifikan, baik dalam aspek material (produksi lilin) maupun non-material (perubahan pola pikir). Perubahan pola pikir peserta tentang limbah dan kewirausahaan mencerminkan proses pembelajaran transformatif. Ini menunjukkan bahwa pelatihan praktis dapat menjadi katalis untuk perubahan perspektif yang mendalam, mendukung teori pembelajaran orang dewasa. Program pelatihan ini berkontribusi pula pada peningkatan resiliensi komunitas dengan diversifikasi sumber pendapatan dan peningkatan kesadaran lingkungan. Ini mendukung teori bahwa resiliensi komunitas dapat dibangun melalui peningkatan kapasitas dan keterampilan anggota masyarakat. Sehingga dengan kesimpulan diatas kami merekomendasikan hal-hal mengenai:

1. Perluasan Program Pelatihan: Mengingat potensi dampak positif, disarankan untuk memperluas program ke komunitas lain dengan penyesuaian berdasarkan konteks lokal.
2. Pendampingan Berkelanjutan: Membentuk sistem mentoring atau pendampingan jangka panjang untuk memastikan keberlanjutan praktik dan usaha yang diinisiasi melalui pelatihan.

3. Integrasi dengan Program Pemerintah: Mengintegrasikan program ini dengan inisiatif pemerintah dalam pengembangan UMKM dan pengelolaan lingkungan untuk memperkuat dampak dan keberlanjutannya.
4. Pengembangan Jaringan Pemasaran: Memfasilitasi pembentukan jaringan pemasaran kolaboratif antar peserta dan dengan pasar yang lebih luas, termasuk platform e-commerce, untuk meningkatkan potensi ekonomi dari produk yang dihasilkan.
5. Penguatan Aspek Keberlanjutan: Mengintegrasikan lebih lanjut prinsip-prinsip keberlanjutan dalam seluruh aspek program, termasuk penggunaan bahan baku yang lebih ramah lingkungan dan pengembangan sistem daur ulang yang lebih komprehensif.
6. Evaluasi Partisipatif: Melibatkan peserta dalam proses evaluasi dan pengembangan program selanjutnya untuk memastikan relevansi dan efektivitas berkelanjutan.

#### **PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS**

Program pelatihan pembuatan lilin aromaterapi diharapkan dapat memberikan manfaat ganda, yaitu menciptakan peluang ekonomi di tingkat ibu rumah tangga muda, kaum pemuda dan pemudi dan mahasiswa sekitar perumahan dan mengurangi dampak negatif limbah minyak jelantah terhadap lingkungan. Untuk itu kami sangat berterima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini. Teristimewa untuk para peserta pelatihan yaitu para pemuda dan pemudi yang telah dengan sabar dan telaten mengikuti pelatihan dari awal sampai selesai. Para ibu rumah tangga muda yang bersedia meluangkan waktunya ditengah kesibukan sehari-hari dan tentunya masyarakat dan penghuni perumahan di Menoreh Utara yang bersedia tempatnya digunakan untuk pelatihan. Dengan tidak mengurangi rasa hormat, kami sebagai tim pengabdian kepada masyarakat STIEPARI sangat berterima kasih kepada Bapak/Ibu RT dilingkungan RT 06/04 dan masyarakat setempat.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *\*Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50\*(2), 179-211.
- Elkington, J. (1998). *\*Cannibals with forks: The triple bottom line in 21st century business\**. Gabriola Island, BC: New Society Publishers.
- Intan Dian Retno, Lubis, W., Harahap, W. U., & Ginting, L. N. (2022). Daur ulang limbah minyak goreng sebagai bahan baku sabun. *\*Martabe: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5\*(2), 456-462. <https://doi.org/10.31604/jpm.v5i2.456-462>
- MacArthur, E. (2013). Towards the circular economy: Opportunities for the consumer goods sector. *\*Ellen MacArthur Foundation\**, 1-112.
- Mezirow, J. (1978). Perspective transformation. *\*The Journal of Transformative Education*, 28\*(2), 100-110.
- Ogburn, W. F., & Nimkoff, M. F. (1964). *\*A handbook of sociology\** (5th ed.). Routledge & K. Paul.
- Putnam, R. (2001). Social capital: Measurement and consequences. *\*Canadian Journal of Policy Research*, 2\*(1), 41-51.
- Rappaport, J. (1984). Studies in empowerment: Introduction to the issue. *\*Prevention in Human Services*, 3\*(2-3), 1-7.
- Rizki, K. N. (2022). Pemanfaatan minyak jelantah dalam pembuatan lilin aromaterapi. *\*Jurnal Bina Desa*, 4\*(3), 343-349.
- Rogers, E. M. (1983). *\*Diffusion of innovations\** (3rd ed.). London: The Free Press.
- Setyowati, E., Mustofa, A. H., Yuliawan, D., Astuti, E. N., Gana, H. S., & Mahasti, D. (2024). Optimalisasi usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) melalui pelatihan dasar manajemen di Desa Duri Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo. *\*Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8\*(1). <https://doi.org/10.12962/j26139960.v8i1.806>
- Wardani, D. T. K., Saptutyingsih, E., & Fitri, S. A. (2020). Ekonomi kreatif: Pemanfaatan limbah jelantah untuk pembuatan lilin aromaterapi. *\*Prosiding Semnas PPM 2020: Inovasi Teknologi dan Pengembangan Teknologi Informasi dalam Pemberdayaan Masyarakat Pasca Covid-19\**.